

Konflik Di Lembaga Pendidikan

Konflik di mana-mana bisa terjadi, termasuk di lembaga pendidikan. Keluarga kecil yang terdiri atas suami dan isteri saja tidak luput dari konflik, dan bahkan tidak mustahil mengakibatkan perpisahan atau perceraian. Atas dasar kenyataan itu, maka sementara orang berpandangan bahwa konflik adalah kejadian yang wajar, sehingga dapat saja terjadi di mana-mana, yaitu di keluarga, di perusahaan, organisasi sosial, pemerintah dan tak terkecuali adalah di lembaga pendidikan.

Konflik di lembaga pendidikan muncul diakibatkan oleh persoalan-persoalan yang menyangkut tentang kepemimpinan, manajemen, perbedaan-perbedaan pandangan, kepentingan-kepentingan dan lain-lain. Pemilihan kepala sekolah, rektor atau jabatan-jabatan lainnya yang dipandang tidak adil dan transparan, seringkali mengakibatkan konflik. Demikian pula pengelolaan keuangan yang tidak terbuka serta rekrutmen kepegawaian yang tidak adil biasanya mudah sekali melahirkan konflik-konflik yang berkepanjangan.

Sementara orang mengatakan bahwa konflik justru menguntungkan lembaga. Sebab, dengan terjadinya konflik maka akan terjadi dinamika internal organisasi. Konflik akan memaksa kelompok pimpinan dan juga anggota melakukan fungsi dan perannya secara terbuka, demokratis, dan saling menghormati di antara anggota komunitasnya.

Konflik akan mencegah kebijakan yang bersifat menguntungkan sepihak dan sikap-sikap otoriter. Tetapi menurut pandangan ahli di bidang organisasi, konflik yang melebihi kadarnya akan justru mengganggu dinamika organisasi itu sendiri. Persoalannya adalah bagaimana organisasi mampu menciptakan konflik yang produktif dan bukannya yang kontraproduktif itu.

Lembaga pendidikan dijadikan oleh para siswa atau mahasiswa sebagai wahana memantapkan diri, baik intelektual, emosional, spiritual dan sosialnya. Guru atau dosen bukan manusia yang selalu benar, *maksum* atau suci dari dosa atau kesalahan. Mereka bukan nabi atau seorang rasul. Posisi mereka adalah sebagai manusia biasa, yang tidak akan luput dari sifat salah dan lupa.

Sehubungan dengan pandangan tersebut, maka pertanyaan yang perlu dijawab adalah bagaimana membangun budaya sekolah dan atau kampus yang kondusif, sehingga lembaga pendidikan tetap mampu membangun iklim pendidikan yang tepat, artinya benar-benar menjadi tempat persemaian sifat-sifat unggul yang akan disandang oleh para siswa dan atau mahasiswa yang sedang belajar berbagai hal di dalamnya ?

Suasana atau iklim demokratis seperti : berbeda tanpa merasa bermusuhan atau dimusuhi, bersatu dan saling menyayangi tetapi juga tidak mengganggu munculnya sikap kritis; terdapat kelompok yang berposisi di atas, tetapi juga tidak memaksa dan merasa menguasai yang di bawah; dan sebaliknya terdapat kelompok yang di bawah tetapi juga tidak merasa dieksploitasi oleh mereka yang sedang di atas; dan seterusnya harusnya selalu dikembangkan. Konflik dengan begitu mungkin masih ada, tetapi tidak mengganggu iklim pendidikan.

Suasana lembaga pendidikan semestinya dibangun hingga menjadi bagaikan permainan olah raga profesional. Semua pihak boleh memperjuangkan aspirasinya, akan tetapi harus mengikuti

aturan main yang ada, misalnya harus objektif, selalu menjaga korp, sportif, terbuka dan semacamnya. Dengan begitu lembaga pendidikan masih akan tetap dinamis, dan mampu menumbuh-kembangkan sifat-sifat mulia, yang disandang oleh manusia berpendidikan unggul.

Wallahu a'lam